

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan suatu badan usaha yang dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Keuntungan dapat diperoleh perusahaan tergantung dari bagaimana upayanya dalam menempatkan diri dan mempertahankan eksistensinya didalam benak konsumen dari ketatnya persaingan antar perusahaan di pasar. Untuk dapat bertahan, perusahaan perlu melakukan berbagai upaya pengembangan bisnis seperti meningkatkan kapasitas pabrik, melakukan inovasi dan mengembangkan variasi produk, membangun anak perusahaan dan sebagainya. Namun upaya-upaya pengembangan bisnis tersebut bukanlah perkara yang mudah karena menanggung resiko tertentu, yakni dibutuhkannya modal yang cukup besar yang tidak semua perusahaan dapat memenuhinya secara mandiri. Pengertian modal menurut Kartika Putri,dkk (2014) berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa modal adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat dimaknai sebagai sejumlah uang yang digunakan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis.

Karena tidak mampu memenuhi kebutuhan modal tersebut, maka dalam hal ini perusahaan membutuhkan pihak lain (pihak eksternal) yang dapat memenuhi

kebutuhan modalnya yakni pihak investor maupun kreditor. Dengan kata lain perusahaan dapat menerbitkan sahamnya di pasar modal untuk memperoleh modal saham dari investor atau memilih berhutang kepada kreditor.

Perolehan modal dari pihak eksternal baik itu modal saham atau pinjaman menimbulkan resiko masing-masing. Perusahaan berkewajiban untuk memberikan kompensasi atau keuntungan kepada pihak investor ataupun kreditor atas modal yang mereka berikan, yang mana dari sisi perusahaan kewajiban ini disebut sebagai *Cost of Capital* (Biaya Modal).

Menurut Niken Charina Anggraeny (2019) mengenai *Cost of Capital* bahwa adanya pembiayaan dari pihak eksternal mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan biaya sebagai bentuk pengembalian. Pengembalian yang diberikan bagi penyedia modal (investor) dari perusahaan berupa deviden atau capital gain, sedangkan bagi pemberi modal dalam bentuk pinjaman dana (kreditor) pengembaliannya berupa bunga. Sehingga secara umum komponen *Cost of Capital* terdiri dari *Cost of Debt* (biaya hutang) dan *Cost of Equity* (biaya modal sendiri/ekuitas).

Delita dan Mulyani (2018) menyatakan bahwa biaya ekuitas (*Cost of Equity*) merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor atas investasi yang telah ditanamkan dalam suatu perusahaan, yang berarti bahwa biaya ekuitas merupakan biaya kesempatan (*opportunity cost*) bagi investor. Sehingga dapat diketahui bahwa tujuan para investor menginvestasikan dananya di pasar modal adalah untuk memaksimalkan return (tingkat pengembalian) yang dapat

berupa pendapatan dividen (*dividen yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual terhadap harga beli saham (*capital gain*).

Besarnya dividen yang harus dibagikan kepada investor tersebut bergantung kepada laba yang diperoleh perusahaan. Wisriati Laim, dkk (2015) menyatakan bahwa dividen dibagikan dalam jumlah yang sama untuk setiap lembar sahamnya dan besarnya dividen tergantung pada sisa keuntungan setelah dikurangi dengan potongan-potongan yang telah ditentukan dalam akta pendirian dan juga tergantung dari keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Oleh karena itu pada saat menerbitkan saham atau pada saat IPO (*Initial Public Offering*), perusahaan harus dapat melaporkan kinerja keuangannya dalam kondisi yang baik untuk menarik perhatian investor, khususnya untuk akun laba.

Adapun fenomena berikut ini menunjukkan bahwa dividen sangat dipengaruhi oleh laba, berita pertama dikutip pada 25 Juni 2019 dalam Kontan.Co.Id – Jakarta, bahwa “Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) menyepakati tidak membagikan dividen dari laba tahun buku 2018. "(karena) mengalami kerugian, sehingga kita tidak bisa membagikan dividen," kata Sekretaris Perusahaan PT Polychem Indonesia Tbk, Chandra Tjong... Tercatat, penjualan dan pendapatan usaha naik tipis 11,9% *year on year* (yoy) menjadi US\$ 356,63 juta dari sebelumnya US\$ 318,58 juta. Sementara itu, perusahaan masih mencatatkan kerugian di tahun 2018 sebesar US\$ 1,25 juta. Sebagai catatan, tahun 2017 perusahaan juga merugi hingga US\$ 8,13 juta....”(https://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id/news/merugi-pt-polychem-indonesia-tbk-admg-tidak-bagikan-dividen). Diketahui Kondisi kinerja keuangan

PT.Polychem Indonesia Tbk (ADMG) ini memburuk sejak tahun 2014 karena tingginya beban pokok penjualan dan adanya persaingan dengan produk impor. Berikut adalah informasi yang diperoleh dari laporan keuangan PT.Polychem Indonesia Tbk sejak tahun 2013 :

	2018	2017	2016	2015	2014	2013
Laba/(Rugi) Bersih	(1.256.730)	(8.138.083)	(20.902.363)	(24.147.292)	(11,336,317)	1.045.673
Penjualan Bersih	356.636.089	318.584.810	279.954.690	310.873.522	449.082.197	505.319.535
Beban Pokok Penjualan	342.042.822	305.731.501	300.446.576	325.832.201	464.705.469	490.629.676
Beban Usaha	9.432.758	8.731.436	13.699.620	13.460.907	15.699.313	17.109.122

Dari fenomena tersebut diketahui bahwa PT Polychem Indonesia Tbk telah mengalami kerugian selama 5 tahun berturut-turut sejak tahun 2014 yang mengakibatkan dividen tidak dapat dibagikan kepada para pihak investor.

Kemudian kejadian serupa juga terjadi pada PT Barito Pacific Tbk (BRPT) yang memutuskan tidak membagikan dividen untuk tahun 2018 karena mengalami penurunan laba sebanyak 50%. Dikutip dalam Kontan.Co.Id – Jakarta pada 15 Mei 2019, dikatakan bahwa “Rapat umum pemegang saham tahunan (RUPST), PT Barito Pacific Tbk (BRPT), Rabu (15/5), sepakat untuk tidak membagikan dividen lagi dari laba tahun 2018.... Pada tahun 2018 lalu Barito Pacific mencatatkan laba US\$ 72,2 juta. Laba ini turun 53,16% jika dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 154,20 juta. Padahal

pendapatan Barito tahun 2018 lalu naik 7,84% menjadi US\$ 3,08 miliar dari sebelumnya US\$ 2,85 miliar. Penurunan laba tersebut disebut sebagai akibat dari kenaikan biaya bahan baku. Pada tahun 2017, rata-rata biaya bahan baku Barito tercatat sebesar US\$ 500 per ton. Sedangkan pada tahun 2018, bahan baku naik 30% menjadi US\$ 650 per ton. Alhasil, margin laba kotor BRPT turun menjadi 26,19% dari kuartal pertama tahun lalu 30,81%...” (<https://www.google.com/amp/amp.kontan.co.id/news/barito-pacific-tbk-brpt-tak-bagi-dividen-2018-ini-sebabnya>). Dari kedua fenomena tersebut maka diketahui bahwa banyak faktor-faktor yang mempengaruhi besaran laba sehingga ekspektasi laba sesungguhnya tidak dapat diprediksi secara pasti begitu pula imbasnya kepada dividen yang akan diterima investor.

Namun dalam aktivitas di pasar modal kebanyakan dari para calon investor cenderung lebih memperhatikan besaran laba pada perusahaan dari berbagai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, mereka tertarik dengan besaran laba yang diperoleh perusahaan. Laba perusahaan tersebut digunakan oleh investor untuk memprediksi harga dan return saham sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi. Berdasarkan penelitian Sloan dalam Nuraini (2014) dijelaskan bahwa investor bersifat naïf, yaitu investor hanya berpatokan pada laba agregat saja. Sehingga dalam memasuki pasar modal perusahaan harus menampilkan kinerja keuangan mereka dalam kondisi baik khususnya untuk akun laba untuk menarik minat investor. Oleh karena itu kinerja keuangan perusahaan juga berperan dalam menentukan nilai perusahaan atau harga saham di pasar modal.

Kinerja keuangan perusahaan dapat digambarkan melalui laporan keuangan. Seperti yang disebutkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2009) yang menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas (paragraf 07). Semakin luas pengungkapan dari laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen, berarti semakin transparan perusahaan tersebut.

Ada dua jenis metode pencatatan dalam laporan keuangan yakni pencatatan berbasis kas dan pencatatan berbasis akrual. Dalam paragraf (25) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2009) disebutkan bahwa perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Berdasarkan PSAK tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar laporan keuangan yang disajikan kepada para pengguna (termasuk investor) didasarkan pada basis akrual. Dengan digunakannya basis akrual ini, maka kualitas akrual dapat menggambarkan bagaimana kualitas suatu informasi keuangan perusahaan, dinyatakan oleh Givoly et al. dalam Candra Dan Ekawati (2015) bahwa “kualitas akrual menunjukkan kualitas laba dari suatu perusahaan. Perusahaan

dengan akrual yang rendah menunjukkan kualitas laba yang tinggi, karena adanya kecenderungan manajer perusahaan menggunakan akrual untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan karena kebebasan manajer dalam mengungkapkan laba, sehingga secara otomatis manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki hak akses yang lebih luas terhadap informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham atau investor. Kualitas akrual yang terjadi akibat campur tangan manajemen disebut dengan kualitas akrual diskresioner sedangkan kualitas akrual yang dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi, disebut dengan kualitas akrual non diskresioner atau yang disebut dengan kualitas akrual *innate*.”

Dalam hal untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan, maka tindakan manajemen laba untuk menampilkan besaran laba yang tinggi sangat mungkin terjadi. Menurut Kieso et al (2017) manajemen laba sering didefinisikan sebagai waktu yang direncanakan untuk pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dalam rangka mengurangi fluktuasi laba. Dalam kebanyakan kasus, perusahaan menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan pendapatan pada tahun berjalan dengan mengorbankan laba di tahun-tahun mendatang. Scott dalam Sulitiawan, dkk (2011) menjelaskan bahwa pola umum yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba ada empat pola atau tindakan yaitu : (1) *tacking a bath*, (2) *Income Minimization*, (3) *Income Maximization*, dan (4) *Income Smoothing*. Dari keempat pola tersebut, penelitian ini mengarah pada pola *Income Maximization* yakni tindakan manajemen laba yang bertujuan untuk menaikkan laba

tahun berjalan menjadi lebih tinggi dari laba sesungguhnya dengan tujuan menarik perhatian dan mendapat kepercayaan investor pada saat perusahaan menerbitkan saham atau saat IPO.

Dari pernyataan Givoly et al. sebelumnya diketahui bahwa adanya kemungkinan praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan perusahaan karena peluang dari penerapan metode akrual dan informasi lebih yang dimiliki manajemen. Yang dimaksud dengan metode akrual dalam pencatatan akuntansi adalah pengakuan yang dilakukan berdasarkan waktu terjadinya transaksi bisnis yang tidak bergantung pada kas yang harus diterima atau dikeluarkan. Sehingga nilai dari akrual adalah selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Karena kas masuk bersih adalah nilai sesungguhnya dari pendapatan diterima atau biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang merupakan komponen dari laporan arus kas yang pencatatannya berbasis kas, sedangkan laporan laba rugi berbasis akrual. Akrual ada yang bersifat non diskresioner atau diskresioner. Akrual non diskresioner adalah akrual yang dapat berubah bukan karena tindakan atas kebijakan manajemen, melainkan dari hasil operasional perusahaan atau karena kebijakan yang diatur dengan mengikuti standar akuntansi yang berlaku umum, sedangkan akrual diskresioner adalah akrual yang dapat berubah karena tindakan atas kebijakan atau pertimbangan manajemen yang mengelolanya, seperti kebebasan dalam menentukan persentase jumlah piutang tak tertagih, yang mana merupakan tindakan manajemen laba.

Praktek manajemen laba memang diperbolehkan dalam akuntansi, namun praktek tersebut akan menimbulkan beberapa masalah seperti asimetri informasi. Seperti yang Nuraini (2014) sebutkan bahwa penentuan keputusan investasi yang hanya didasarkan atas laba agregat saja akan menimbulkan kesalahan penetapan harga di pasar. Kesalahan tersebut erat kaitannya dengan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan para pengguna laporan keuangan (*principal*).

Menurut SS.Mustari (2018), Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih besar mendapatkan informasi dibandingkan dengan pemegang atau pemilik saham. Adanya asumsi bahwa masing-masing individu memaksimalkan kepentingannya sendiri-sendiri. Dengan adanya informasi yang lebih besar dipihak agen (manajer) maka terdapat informasi yang bisa disembunyikan dari prinsipal (pemegang atau pemilik saham). Pernyataan yang diungkapkan oleh SS Mustari tersebut mengarah kepada konflik keagenan.

Semua perusahaan cenderung akan mengalami konflik keagenan, karena pemilik perusahaan yakni investor atau pemegang saham tidak dapat mengelola sendiri perusahaannya sehingga tanggung jawab pengelolaan didelegasikan kepada pihak kedua yakni manajer. Berdasarkan pernyataan Jansen and Mackling dalam Delita dan Mulyani (2018), Keputusan pendelegasian tersebut menyebabkan terjadinya pemisahan fungsi antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*. Dan perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan biasanya rentan terhadap konflik keagenan, karena adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling mengenai *agency theory* menunjukkan bahwa manajemen sebagai *agent* dan pemilik sebagai *principal* memiliki kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan ini terletak pada upaya maksimalisasi manfaat *principal* dengan kendala insentif yang akan diterima oleh *agent*. Rajan dan Saouma dalam Andriani dan Afriyenti (2019) menyatakan bahwa besarnya kompensasi yang akan diterima oleh pihak manajemen tergantung pada besarnya *profit* yang dihasilkan. Maka dapat dikatakan bahwa kepentingan dari pihak *principal* berorientasi pada kinerja dan nilai perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham sedangkan *agent* yang berorientasi pada jumlah insentif yang akan didapatkan dari *principal*.

Permasalahan konflik keagenan dan asimetri informasi ini berpengaruh pada pemberian kompensasi (dividen) kepada pemegang saham. Seperti yang diketahui bahwa kemakmuran pemegang saham merupakan hak yang harus diberikan perusahaan atas kontribusi investasi atau penanaman modal atau ekuitas yang mereka berikan kepada perusahaan. Menurut Nasih, dkk (2016) asimetri informasi dapat mengarah pada peningkatan biaya ekuitas yang harus ditanggung oleh perusahaan. Sunarto, dkk (2016) menyatakan bahwa biaya modal yang dikeluarkan perusahaan erat kaitannya dengan risiko kesalahan informasi yang mana dampak dari asimetri informasi. Praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak agen berpengaruh buruk pada estimasi laba dimasa datang, karena laba akrual yang seharusnya diakui di tahun akan datang diakui pada tahun berjalan yang berdampak pada penurunan laba di tahun yang akan datang tersebut. Kemudian

sifat dari akrual yang belum pasti perolehannya karena ada kemungkinan tidak tertagih pada piutang usaha misalnya, menyebabkan laba menjadi kabur.

Bhattacharya *et al* dalam Sunarto (2008) menyatakan bahwa *Earnings opacity* (kekaburan laba), merupakan suatu keadaan dimana laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan gagal menggambarkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya, dapat mengarah pada peningkatan risiko informasi. Tingkat *Earnings opacity* pada suatu perusahaan dapat diukur menggunakan dua variabel, yaitu *earnings aggressiveness* dan *earnings smoothing*. Yang mana dalam penelitian ini mengarah kepada *earnings aggressiveness* yakni tindakan manajemen untuk meningkatkan laba (*income maximization*). Tindakan *earnings aggressiveness* yang mengakibatkan laba menjadi kabur tersebut mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Kualitas laba perusahaan dapat diukur dengan indikator persistensi laba. Seperti yang dinyatakan Gamayuni dalam penelitian Delita dan Mulyani (2018), bahwa kualitas laba sebagai persistensi laba, prediktabilitas (kemampuan prediksi) dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitor. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi (Purwanti dalam Nuraini, 2014). Berdasarkan motivasi manajemen dalam melakukan *earnings aggressiveness* maka persistensi laba memiliki peran dalam hubungan antara *earnings aggressiveness* dan *cost of equity* (Sunarto, dkk, 2016). Persistensi laba merupakan kemampuan

prediksi laba di masa depan. Naik atau turunnya laba akibat kecurangan akuntansi seperti manajemen laba di dalam perusahaan mengakibatkan tingkat perubahan yang signifikan pada laba sehingga menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa ada hubungan antara *earnings aggressiveness*, persistensi laba, dan *cost of equity*. Sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian mengenai hubungan ketiga variabel tersebut. Sunarto (2008) dalam disertasinya yang berjudul Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara *Earnings Opacity* Dengan *Cost Of Equity* Dan *Trading Volume Activity*, Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia selain Sektor Keuangan dan Properti, menunjukkan hasil bahwa *earnings aggressiveness* berpengaruh positif terhadap *cost of equity* sehingga adanya *earnings aggressiveness* menyebabkan biaya ekuitas meningkat, hasilnya yang sama diperoleh dalam penelitian Andriani dan Afriyenti (2019) dan Melinda Malau, dkk (2019), kemudian Persistensi laba berbasis NIBE (*Net Income Before Extraordinary Item*) berfungsi memperlemah hubungan antara *earnings aggressiveness* dan *cost of equity* berbasis *dividend growth model*.

Berbeda dengan Delita dan Mulyani (2018) dengan jurnal yang berjudul Pengaruh *Earnings Aggresiveness* Terhadap *Cost of Equity* Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016), menunjukkan hasil bahwa Adanya *earnings aggressiveness* berpengaruh negatif terhadap *cost of equity* yang artinya semakin tinggi *earnings aggressiveness* maka *cost of equity* semakin menurun, lalu

adanya persistensi laba, pengaruh *earnings aggressiveness* terhadap *cost of equity* semakin menurun. Dengan adanya penginteraksian tersebut maka dapat mengurangi kekaburan laba yang disebabkan oleh *earnings aggressiveness*. Sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarto, dkk (2016).

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa adanya perbedaan hasil penelitian. Kemudian penerapan akrual basis dalam sebagian besar laporan keuangan, tujuan pemenuhan modal dan konflik keagenan dalam perusahaan yang memotivasi manajemen laba, menunjukkan bahwa variabel *earnings aggressiveness* perlu untuk terus diteliti untuk menilai bagaimana pengaruhnya terhadap keuangan perusahaan dan kesejahteraan pemilik. Bahkan Beaver dalam Sunarto (2008) menyatakan bahwa akrual merupakan salah satu issue utama untuk penelitian periode lima sampai sepuluh tahun mendatang. Beaver menekankan bahwa penelitian periode mendatang difokuskan pada manajemen akrual. Oleh karena itu penulis tertarik untuk ikut meneliti hubungan antara *earning aggressiveness*, persistensi laba, dan *cost of equity* dengan memilih objek penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini dilakukan dalam periode 5 tahun atas dasar saran dari penelitian sebelumnya yaitu Delita dan Mulyani (2018) dan Andriani dan Afriyenti (2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Earnings Aggressiveness* terhadap *Cost Of Equity* dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Earnings Aggressiveness* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
2. Bagaimana *Cost Of Equity* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
3. Bagaimana Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
4. Seberapa Besar Pengaruh *Earnings Aggressiveness* Terhadap *Cost Of Equity* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
5. Bagaimana Peran Persistensi Laba Dalam Memoderasi Hubungan Antara *Earnings Aggressiveness* Terhadap *Cost Of Equity* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. *Earnings Aggressiveness* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
2. *Cost Of Equity* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

3. Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
4. Besarnya Pengaruh *Earnings Aggressiveness* Terhadap *Cost Of Equity* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
5. Peran Persistensi Laba Dalam Memoderasi Hubungan Antara *Earnings Aggressiveness* Terhadap *Cost Of Equity* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan teoritis.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat Seminar Usulan Penelitian guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau informasi yang terbukti secara ilmiah mengenai pengaruh *earnings aggressiveness* terhadap *cost of equity* dan pengaruh persistensi laba terhadap hubungan antara *earnings aggressiveness* dengan *cost of equity*, Sehingga

diharapkan dapat membantu pihak pemilik (*principal*) maupun pihak manajemen (*agent*) perusahaan agar dapat membuat keputusan yang terbaik bagi keberlangsungan kinerja perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

Memberikan referensi tambahan yang berguna bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama serta menjadi salah satu tambahan informasi yang berguna bagi siapa saja yang membacanya, terutama bagi para calon investor.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pengetahuan yakni berupa bukti empiris di bidang akuntansi keuangan mengenai Pengaruh *earnings aggressiveness* terhadap *cost of equity* dengan persistensi laba sebagai variabel moderating. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan, tambahan informasi dan dapat digunakan sebagai referensi di lingkungan akademis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan objek penelitian berupa Laporan Keuangan yang diperoleh dengan mengunjungi Bursa Efek Indonesia atau *Indonesian Stock Exchange* dan situs resminya (www.idx.co.id). Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dimulai dari bulan November 2019 sampai dengan selesai.